

Revitalisasi Prosesi Adat-Tradisi Masyarakat Nanggalo Melalui Program Nagari Budaya: Pendukung Sustainable Tourism Development Kawasan Mandeh

Agustina Agustina^{1*}, Erizal Gani², Siti Ainim Liusti³, Srimutia Elpalina⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: agustina@fbs.unp.ac.id.

Abstrak

Nagari Nanggalo merupakan pintu gerbang menuju kawasan wisata Mandeh. Namun, nagari ini belum diberdayakan potensi alam dan budayanya, padahal selain ibu kota kecamatan, nagari ini berposisi di jalan utama Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan "mememberdayakan adat/tradisi berpakaian dan baralek melalui program Nanggalo sebagai Nagari Budaya (NNB) menyangga keberlangsungan wisata Mandeh, dengan kontribusi menyelamatkan tradisi dari keterancamannya kepunahan dan mengembangkannya sebagai potensi pariwisata yang bernilai ekonomis. Metode yang digunakan kualitatif-deskriptif; pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan; pelaksanaannya menggunakan metode partisipan observer, aktif partisipan, intervensi sosial, problem solving, dan adaptif apresiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberdayaan masyarakat sesuai permasalahan nagari, yakni (1) tingginya animo masyarakat memakai pakaian adat/tradisi 'baju kuruang basiba', baik dalam acara-acara adat-istiadat maupun dalam acara-acara formal kedinasan; (2) masyarakat termotivasi merealisasikan prosesi adat-tradisi 'baralek' kembali pada adat yang asli dan melaksanakan setiap prosesinya dengan antusias untuk kepentingan pelestarian dan komoditi wisata.

Kata Kunci: Nagari budaya; Revitalisasi; Tradisi; Sustainable tourism.

Abstract

Nagari Nanggalo is the gateway to the Mandeh tourist area. However, this nagari has not yet utilized its natural and cultural potential, even though apart from being the sub-district capital, this nagari is located on the main road of Pesisir Selatan Regency. This research aims to "empower the customs/traditions of clothing and baralek through the Nanggalo as Nagari Budaya (NNB) program to support the sustainability of Mandeh tourism, by contributing to saving the tradition from the threat of extinction and developing it as a tourism potential with economic value." The method used is qualitative-descriptive; data collection using observation, interview and literature study techniques; The implementation uses participant observer, active participant, social intervention, problem solving and adaptive appreciative methods. The results of the research show that there has been an increase in community empowerment in accordance with nagari problems, namely (1) the high interest of the community in wearing traditional/traditional clothing 'baju kuruang basiba', both at traditional events and at formal official events; (2) the community is motivated to realize the 'baralek' traditional procession back to its original customs and carry out each procession enthusiastically for the benefit of conservation and tourist commodities.

Keywords: Nagari budaya; Revitalization; Tradition; Sustainable tourism.

How to Cite: Agustina, A. et al. (2024). Revitalisasi Prosesi Adat-Tradisi Masyarakat Nanggalo Melalui Program Nagari Budaya: Pendukung Sustainable Tourism Development Kawasan Mandeh. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 34-42.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Nanggalo salah satu nagari di Kecamatan Koto XI Tarusan dari 182 nagari di Pessel, terletak paling awal dari 15 kecamatan dari Kota Padang ([Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan, 2013](#)). Kecamatan, ini mempunyai nagari terbanyak di Pessel (23 nagari dan 51 kampung), dengan luas wilayah 425,63 km² (7,40%) (Bapedalitbang Kab. Pesisir Selatan, 2021). Selain mempunyai penduduk terpadat (798 jiwa per km²). Akan tetapi, meskipun Kecamatan ini memiliki 23 nagari, namun hanya memiliki 9 KAN (Wawancara dengan Walnag dan KAN, 02/04/2023). Di sinilah letak keunikan kecamatan ini mengikuti pembagian wilayah budaya secara konvensional, namun tetap solid dalam mengurus adat-budaya nagarinya. Salah satunya, Mandeh termasuk ke dalam KAN Nanggalo sebab Nagari Mandeh pemekaran dari Nanggalo.

Dari segi potensi pariwisata, Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan pintu gerbang Kawasan Mandeh dan Kawasan Wisata Pesisir Selatan lainnya, sehingga Nagari Nanggalo sebagai ibu Kecamatan, sangat strategis tidak hanya posisi wilayahnya di pinggir jalan utama tetapi juga menjadi pusat kunjungan para wisatawan ke Mandeh dan Pessel umumnya. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan Walnag dan ketua KAN (02/04/2023), permasalahannya adalah nagari ini belum berperan dalam pengembangan pariwisata secara terprogram dan berkelanjutan; meskipun animo masyarakat sangat tinggi untuk berkembang, namun terkendala belum adanya para penggerak dan program yang berkelanjutan.

Meskipun program pengembangan budaya tertuang dalam agenda pemerintah Pessel RPJMD Pessel, 2021-2026 ([Bapedalitbang Kab. Pesisir Selatan, 2021](#)), yaitu: (1) menyediakan dan meningkatkan sarana prasarana penunjang pariwisata, (2) merevitalisasi kekayaan kearifan lokal, dan sejarah, (3) meningkatkan pelestarian kesenian lokal, (4) mendorong pelaku ekonomi kreatif dengan produk yang bernilai tambah; dan dalam program Pemerintahan Kecamatan ([Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan, 2013](#)), yaitu (1) penyelenggaraan: penataan objek wisata dan sapta-pesona; (2) pembinaan seni budaya, sadar wisata, pondok kuliner, tempat rekreasi; dan (3) pengawasan aktivitas kemajuan kepariwisataan secara berkelanjutan; namun untuk Nagari Nanggalo agenda tersebut baru sebatas memfasilitasi penguatan kelembagaan KAN, LKAAM, dan tokoh masyarakat. Padahal, sejak tahun 2018 Kawasan Mandeh telah dibuka, nagari ini belum menampakkan kontribusinya dalam menyangga keberlanjutan pariwisata Mandeh.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim PPNB UNP bersama Walnag dan KAN merancang dan menetapkan Nanggalo sebagai Nagari Budaya (NNB) mengacu pada konsep *Sustainable Tourism Development* UNWTO bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan partisipasi yang terinformasi dari semua pemangku kepentingan terkait, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi yang luas dan pembangunan konsensus. Dengan demikian, program NNB sebagai Nagari Binaan menjadi solusi atas permasalahan tersebut bahwa “pertumbuhan besar-besaran tentang pariwisata memberikan peluang bagus untuk menyebarkan kemakmuran, tetapi menghadirkan tantangan dan potensi ancaman yang cukup besar terhadap lingkungan dan masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat lokal dimaksudkan sebagai kearifan lokal budaya masyarakat setempat, yang sudah mulai terancam oleh pengaruh globalisasi ([World Tourism Organization and International Labour Organization, 2014](#)).

Program ini bertujuan “menjadikan Nanggalo sebagai Nagari Budaya untuk menyangga keberlangsungan wisata Kawasan Mandeh, dengan dua langkah strategis: (1) merevitalisasi proses budaya adat/tradisi masyarakat yang tertata dan terprogram, dan (2) memberdayakan potensi budaya/tradisi masyarakat yang menghasilkan nilai ekonomi”. Dengan demikian, pembentukan Nanggalo sebagai nagari budaya berkontribusi bagi masyarakat sebagai: (1) pemberdayaan budaya tradisi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan (2) promosi budaya/tradisi untuk berlanjutan pariwisata, dan (3) penyelamatan budaya/tradisi dari keterancaman kepunahan sehingga tetap lestari.

Pengembangan wisata berbasis budaya adalah salah kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objek utamanya. Berdasarkan perspektif ([World Tourism Organization and International Labour Organization, 2014](#)) pariwisata budaya adalah sinergi antara pariwisata dan budaya, yang dapat dikembangkan melalui 12 unsur kebudayaan, yaitu: (1) bahasa (*language*), (2) masyarakat (*traditions*), (3) kerajinan tangan (*handicraft*), (4) makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), (5) musik dan kesenian (*art and music*), (6) sejarah suatu tempat (*history of the region*), (7) cara kerja dan teknologi (*work and technology*), (8) agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, (9) bentuk dan karakteristik arsitektur daerahnya (*architectural characteristic in the area*), (10) tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), (11) sistem pendidikan (*educational system*), dan (12) aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Namun, pada artikel ini, pembahasan difokuskan pada dua unsur dari program yang digagas ([World Tourism Organization and International Labour Organization, 2014](#)) yaitu: (1) pemberdayaan dan promosi hasil revitalisasi budaya-tradisi dan (1) pemberdayaan dan promosi pakaian tradisi. Dalam pelaksanaannya, program ini diperkaya dengan aspek lain yang ditemukan dalam penelitian terdahulu, yakni potensi daya manusia ([Agustina et al., 2015](#)); partisipasi aktif generasi muda ([Agustina et al., 2015, 2016](#)) dan pembinaan

literasi dan pengembangan kesenian anak-anak nagari (Fatimah et al., 2020) (Fatimah, Agustina, Zafri, Astuti, et al., 2022) (Fatimah, Agustina, Zafri, Hastuti, et al., 2022).

Penelitian pengembangan pariwisata berbasis budaya telah banyak dilakukan, di antaranya, oleh Prakoso (2015) yang mengembangkan wisata Desa Srowolan Sleman berbasis budaya. Kemudian, penelitian Osin dan Purwaningsih (Osin & Purwaningsih, 2020) yang berfokus pada peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Tabanan Bali. Lalu, Widiati dan Permatasari mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya lingkungan di Badung Bali (Widiati & Permatasari, 2022). Selanjutnya, tradisi lisan dan permainan rakyat dalam pembangunan pariwisata di Sulawesi Selatan (Dahlan, 2023). Jika penelitian-penelitian tersebut berfokus pada strategi, dan pemberdayaan lingkungan budaya dan alam yang umumnya berlokasi di Jawa, Bali, dan Sulawesi, maka penelitian ini berfokus mengembangkan aspek budaya/tradisi masyarakat berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan UNWTO (2014) di Sumatera Barat.

Metode Pelaksanaan

Sasaran program Nanggalo Nagari Budaya (NNB) ini adalah: para niniak mamak dalam naungan KAN beserta kaumnya/masyarakatnya. Untuk pengumpulan data digunakan; (1) teknik observasi untuk mengecek langsung potensi budaya yang ada serta kebutuhan mendasar masyarakat Nanggalo; (2) teknik wawancara dengan perangkat Walinagari, perangkat KAN, dan pemuka masyarakat untuk mendapatkan permasalahan nagari; dan (3) teknik studi kepustakaan untuk menelusuri teori-teori yang dibutuhkan dan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif, yakni memformulasikan permasalahan di lapangan dengan rancangan yang dibuat sehingga menjadi program NNB dengan beberapa kegiatan yang siap dilaksanakan.

Metode pelaksanaan kegiatan NNB mengacu pada metode yang dikemukakan (Smith, 2001), yaitu (1) metode *participant observer* untuk menyepakati pelaksanaan program PPNB-NNB bersama perangkat nagari, KAN, dan masyarakat; (2) metode *aktif-partisipatif*, pelatihan dilaksanakan melalui komunikasi dua arah dengan teknik timbal balik antara instruktur dan peserta dalam pemberian materi dan penggalan potensi budaya dan peserta pelatihan; (3) metode *intervensi sosial* dilaksanakan dengan teknik mentoring oleh tim pengabdian, yakni memberikan pendampingan/bantuan langsung kepada masyarakat untuk memberdayakan potensi prosesi adat-tradisi, untuk meningkatkan kesejahteraan; (4) metode *problem solving*, untuk pemecahan masalah dalam melayani para wisatawan, yang dilaksanakan dengan teknik/cara memberikan penyuluhan *softskill* pentingnya hidup berbudaya sopan, santun, dan beretika dalam meningkatkan perekonomian menuju industri kreatif; dan (5) metode *adaptive-apresiasi*, dengan cara mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan secara *step by step* supaya masyarakat binaan disiplin dan saling menghargai antara peserta dan instruktur.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Revitalisasi Budaya-Tradisi Masyarakat (*Traditions*)

Kegiatan revitalisasi tradisi ini dilaksanakan pada acara pernikahan (*baralek*), yang direalisasikan pada saat masyarakat mengadakan acara *baralek*. Dalam kegiatan ini, Tim PPNB-NNB berfungsi sebagai pendamping atau mentor untuk membantu yang punya alek menyiapkan aspek-aspek adat-istiadat yang selama ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat. Pendampingan dilakukan mulai pra-pernikahan, acara pernikahan, dan pasca-pernikahan.

Acara Pra-Pernikahan

Manapiak Bandua

Ada dua prosesi tradisi *baralek* yang direvitalisasi, yaitu *manapiak bandua* dan *maetong hari*. *Manapiak bandua* adalah tahap mendatangi orang tua pihak laki-laki jika hubungan keduanya sudah direstui untuk lebih serius membicarakan kelangsungan hubungan selanjutnya. Yang datang lazimnya Ibu dan kakak/adik ibu, atau seorang perantara dengan membawa penganan seperti pisang sebagai syarat utama dan kue bolu sebagai pelengkap. Topik kedatangan adalah memastikan penerimaan kedua belah pihak atas hubungan anak-anak mereka, dan membicarakan pertemuan kedua keluarga besar menentukan hari pernikahan.

Maanta Kue/Maetong Hari

Acara *maanta kue* atau *maetong hari* atau *batuka tando*, dilakukan pada sore atau malam hari oleh keluarga perempuan beserta niniak mamak dan urang sumando datang ke rumah pihak laki-laki dan ditunggu oleh niniak mamak dan urang sumando pihak laki-laki pula, dengan juru bicara (*urang tuo*) dari

kaum masing-masing. Tujuannya menentukan hari yang disepakati dilangsungkan pernikahan. Semuanya dilaksanakan dengan kembali pada aturan adat asali, yakni membawa makanan dan kue-kue, seperti: 6 kue, 6 agar-agar, pisang 2 dulang (1 dulang 3 sisir), *nasi lamak baluo* 2 dulang, carano 3 buah yang dibalut kain hitam (untuk *niniak mamak*), yang dibalut kain batik (untuk *urang sumando*), dan yang dibalut kain putih (untuk imam/tuarn rumah). Tim PPNB-NNB sebagai mentor mengarahkan kelengkapan bawaan dan para ibu-ibu yang akan membawanya.



Gambar 1. Acara Maetong Hari dan Bawaannya

Acara Pernikahan

Revitalisasi acara pernikahan dengan melaksanakan lima prosesi kembali, yaitu acara (1) *mamanggia marapulai*, (2) *akad nikah*, (3) *babako*, dan (4) duduak basandiang (resepsi), serta (5) acara *maanta anak daro* (*maanta sirih*). Revitalisasi juga dilakukan pada pelaminan yang dikembalikan kepada adat yang asali.

Mamanggia Marapulai

Acara Mamanggia Marapulai direvitalisasi sesuai adat asali, sebelum acara akad nikah dimulai. Tujuannya menjemput sekaligus meminta izin dari keluarga lelaki untuk melaksanakan acara akad nikah di rumah pihak perempuan. Bawaan utama adalah (1) *carano* 3 buah (dibalut kain hitam, kain batik, dan kain putih); (2) *cincin tigo rupo* (cincin ameh, perak, dan *batakuak*); (3) seperangkat pakaian marapulai mulai dari sepatu, kemeja, 1 set pakaian adat untuk nikah. Bawaan utama menjadi persyaratan turunnya marapulai. Artinya, jika tidak lengkap, *niniak mamak* tidak akan melepas kemenakannya turun dari rumah untuk melaksanakan akad nikah di mesjid/rumah anak daro. Revitalisasi juga dilakukan pada pelaminan yang dikembalikan kepada adat yang asali, yakni tujuh lapis.



Gambar 2. Bawaan Utama Acara Mamanggia Marapulai

Bawaan pendamping lainnya adalah jamba berisi: ayam bulek, talua bulek, randang dagiang, lauk pindang merah dan putih, pargedel, dan *nasi kunik*, kue bolu, agar-agar, pisang. Acara mamanggia diakhiri dengan pemberian *gala* oleh *niniak mamak marapulai* kepada kemenakannya, yang diturunkan dari gelar salah seorang mamak-mamaknya.



Gambar 3. Bawaan Jamba Acara Mamanggia Marapulai

Akad Nikah

Pihak lelaki (*marapulai*) dibawa atau datang ke rumah pihak perempuan mengenakan pakaian adat nikah yang dibawa dalam acara *mamanggia*. Rombongan marapulai membawa mahar dan *pambaokan* (seserahan) berupa: 1 dulang limau, nasi kunik, makanan (kue, pisang, agar-agar, dll); dan seperangkat pakaian untuk anak daro (sandal, kain, baju kebaya, selimut (*bed cover*), bedak, tas, dll). Setelah disambut dengan pepatah petitih adat, acara akad nikah dilangsungkan sesuai ketentuan syara' dan sunah rasul, dan diakhiri dengan penyampaian gelar marapulai (*ketek banamo, gadang bagala*) oleh mamaknya, dengan tujuan pihak perempuan selanjutnya memanggil kemenakannya dengan gelarnya, bukan namanya. Acara akad nikah diakhiri dengan makan bersama secara adat, bersila di muka pelaminan.



Gambar 4. Kedatangan Marapulai dan Acara Akad Nikah

Babako

Acara babako adalah kedatangan pihak keluarga ayah anak daro memberikan ucapan selamat secara adat dengan cara *malimaui* anak *pisangnya* (*anak daro*) dengan doa selamat berumah tangga. Selain dari itu, pihak bako membawa *nasi kunik jo singgang ayam* yang disuapkan kepada *anak pisangnya* (2). Pihak bako tidak hanya datang bersama keluarga besarnya, tetapi juga *maimbau urang nagari* untuk baralek ke rumah *anak pisangnya* (3) dengan membawa bermacam-macam kado (4). Prosesi babako dilakukan dengan *maarak* anak daro dari rumah bako bersama urang nagari diiringi dengan musik-musik tradisi talempong, pupuik batang padi, atau musik rabano kasidah, bertujuan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak pisangnya sudah sah menjadi suami istri, dan masyarakatpun berbondong-bondong keluar rumah menyaksikannya. Di sinilah letak keunikan acara babako ini sehingga dapat dijadikan sebagai komoditi pariwisata.



Gambar 5. Arak-arakan dan Bawaan dalam Acara Babako

Duduak Basanding di Palaminan

Duduak Basandiang di Palaminan merupakan resepsi pernikahan, yang lazim disebut sebagai *hari baralek*. Di Nanggalo, pemberitahuan baralek kepada kaum kerabat dilakukan dengan *maucok/mamanggia jo siriah carano atau rokok (untuk laki-laki)*, dalam revitalisasi ini dilarang keras *maucok* dengan permen dan media lainnya. Sebaliknya, pemberitahuan kepada urang nagari/masyarakat umum dengan undangan. Tujuan acara baralek ini juga semacam peresmian dan pengumuman bahwa *anak daro jo marapulai* sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Selain itu juga menjadi ajang perkenalan dan pendekatan dengan keluarga besar kedua belah pihak. Secara tidak langsung, keluarga kedua pihak telah terikat secara adat dengan tali *ipa-bisan* dan *andam-pasumandan* sehingga berlakulah anjuran dan pantangan perbuatan secara adat untuk keluarga inti/besar kedua belah pihak tersebut.



Gambar 6. Duda dan pengantin duduk di bangsiang dan foto bersama Tamu Undangan

Maanta Siriah

Prosesi *Maanta Siriah* atau *Maanta Anak Daro* dilakukan ketika pihak marapulai mengadakan pesta di rumahnya. Anak daro diantar oleh keluarganya untuk dipersandingkan pula dalam acara baralek (resepsi) pihak marapulai. Prosesi adat pada acara ini juga dilengkapi dengan bawaan tertentu seperti nasi kunik dan jamba yang berisi beberapa masakan dan makanan serta kue-kue.



Gambar 7. Rombongan Maanta Siriah di rumah Marapulai

Prosesi dilakukan dengan *maarak* anak daro beserta keluarga besarnya dan disambut pula secara adat (petatah petitih, tari-tarian, dan serakan beras kunyit) sehingga dapat dijadikan sebagai tontonan bagi wisatawan.

Acara Pasca-Nikah

Di Nagari Nanggalo, ada dua prosesi lagi yang harus dilaksanakan dalam pasca nikah, yaitu *mandoa salamaik* dan *manjalangng* niniak mamak dan kaum kerabat kedua belah pihak. Acara ini lazimnya diadakan tiga hari setelah pescabaralek. Dalam hal ini, kedua pengantin telah melepas masa lajangnya sehingga perlu bersyukur dengan cara *mandoa*, yang hanya diikuti oleh keluarga dekat saja. Selain menyiapkan makanan untuk disantap, juga dipersiapkan makanan utama *nasi kunik / nasi lamak* dan *kue bolu* dan kemudian diantarkan kepada pihak lelaki dan juga dibagikan kepada kaum kerabat perempuan. Dalam tradisinya, jika acara *mandoa salamaik* telah dilaksanakan, maka barulah *palaminan* dan *tabia* bisa dibuka.



Gambar 8. Makan Bersama setelah Acara Mandoa Salamaik

Acara terakhir adalah prosesi *manjalang niniak mamak*, kakak sepupu yang sudah berkeluarga untuk kedua belah pihak dengan membawa kue bolu/cake dan nasi lamak/nasi kunik. Pihak yang dijalang tersebut akan membalas kue yang dibawa dengan bermacam-macam, di antaranya dengan bahan pakaian, seprei, uang, dsb. minimal hasil ternaknya seperti ayam atau telur itik.



Gambar 9. Bawaan dalam manjalang niniak mamak dan kerabat

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Pakaian Tradisi (*Dress and Clothes*)

Pelaksanaan program ini diawali dengan penyuluhan kepada ibu-ibu dan Majlis Taklim dan masyarakat umumnya tentang pentingnya kembali memakai pakaian tradisi tidak hanya untuk kepentingan pariwisata tetapi untuk kepentingan pelestariannya oleh generasi muda.



Gambar 10. Antusiasme masyarakat Memakai Baju Kuruang Basiba

Tujuan program ini dapat menjadi pesona tersendiri untuk menunjang *sustainable tourism* Kawasan Mandeh dengan menonjolkan kearifan lokal, yaitu pemakaian *baju kuruang basiba* pada setiap kesempatan, tidak hanya dalam acara-acara adat/budaya, seperti *baralek* (2-3), *kamatian*, *batagak gala*, /penghulu; tetapi juga dalam keidupan sehari-hari (4). Dalam hal ini, Tim PPNB berperan sebagai modelling/percontohan. Pendekatan ini sangat ampuh mengajak dan sekali gus menyadarkan kaum ibu dan para remaja nagari dengan senang hati dan percaya diri memakainya (4).

Pembahasan

Dari pelaksanaan program tersebut, telah tercapai pemberdayaan mitra (masyarakat Nanggalo) sebagai berikut. Pada program pertama terdapat beberapa capaian, yaitu para niniak mamak memotivasi dan mengawal pelaksanaan prosesi adat masing-masing kaumnya, masyarakat termotivasi dimentori oleh tim peneliti merealisasikan prosesi adat, masyarakat antusias melaksanakan setiap prosesi adat sehingga dapat menjadi tontonan pariwisata budaya oleh wisatawan. Pada program dua telah tercapai pemberdayaan mita, yaitu masyarakat: teredukasi akan filosofi dan nilai pakaian adat, masyarakat termotivasi dan bangga memakai pakaian tradisi seperti baju kuruang basiba, tidak hanya dalam acara adat-istiadat, tetapi dalam acara formal (di kantor dandi sekolah), serta dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga terjadi pada terbentuknya flatfom teknologi sebagai media promosi kegiatan PPNB-NNB, seperti berikut: e-mail, WAG, IG, Youtube, dan Website www.nanggalonagaribudaya. sehingga masyarakat dan para wisatawan dapat mengakses media tersebut untuk mendapatkan informasi tentang Nagari Budaya Nanggalo.

Berdasarkan tahap pelaksanaan program PPNB-NNB ini dapat direkap gambaran pelaksanaan program dan capaian pemberdayaan mitra, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program Revitalisis Adat-Tradisi dan Capaian Pemberdayaan Mitra

Program	Kegiatan	Capaian Pemberdayaan Mitra
1. Revitalisasi dan promosi tradisi masyarakat (<i>Traditions</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Berdiskusi dengan para pemangku adat untuk kembali melaksanakan prosesi adat istiadat yang asali Merevitalisasi pengetahuan masyarakat tentang prosesi setiap tahapan upacara adat 	<ol style="list-style-type: none"> Para niniak mamak, mengawal pelaksanaan prosesi adat masing-masing kaumnya Mementori masyarakat dalam melaksanakan prosesi

	3. Memotivasi masyarakat kembali melaksanakan prosesi adat yang asali	tahapan adat (baralek, kematian, dll.) 3. Masyarakat antusias menghidupkan kembali prosesi adat, pakaian, dan masakan tradisi
2. Pemberdayaan pakaian tradisi (<i>Dress and Clothes</i>)	1. Edukasi pakaian adat, konsep, makna, dan nilai-nilainya (meronim). 2. Memotivasi masyarakat memakai pakaian adat pada situasi & konteks yang tepat. 3. Promosi keunikan acara adat-istiadat dalam acara baralek, kematian, dsb.	1. Terpampang Poster Meronim macam-macam pakaian adat di Pusat Kegiatan 2. Masyarakat antusias memakai baju kurung basiba pada acara adat dan harian 3. Masing-masing Kaum sudah mengoleksi bermacam-macam pakaian adat
1. Penetapan program kerja dan platform teknologi (<i>Work and technology</i>)	1. Menetapkan program dan kegiatan bersama stakeholder nagari 2. Membentuk struktur organisasi pelaksana kegiatan 4. Membentuk platform digital media komunikasi dan promosi kegiatan	1. Terbentuk program dan kegiatan revitalisasi dan pengembangan adat-tradisi 2. Terbentuk Pelaksana kegiatan dari peneliti dan mitra/nagari 4. Platform teknologi promosi: WAG, email, IG, youtube, dan Web www.nanggalonagaribudaya

Capaian tersebut sesuai dengan konsep World Tourism Organization and International Labour Organization (2014) pariwisata budaya adalah sinergi antara pariwisata dan budaya. Selain itu, karena nagari merupakan pusat pertama dan utama dalam pemajuan masyarakat, maka pengembangan nagari berdasarkan potensi lingkungan alam dan budaya masyarakatnya sangat diperlukan hingga dapat diberdayakan untuk kepentingan pariwisata dan peningkatan ekonomi. Hal ini, sesuai dengan konsep *Sustainable Development* berdasarkan Piagam pariwisata Berkelanjutan 1995 (Prakoso, 2015), bahwa pengembangan *sustainable tourism* difokuskan pada empat prinsip: (1) berwawasan lingkungan (*environmentally sustainable*), (2) berterima secara sosial (*socially and culturally acceptable*), (3) layak secara ekonomi (*economically viable*), dan memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan (*technologically appropriate*). Hal ini juga sesuai dengan konsep *Sustainable Development* oleh (GSTC, 2007) yang mengintegrasikan tiga hal: (1) lingkungan fisik (*place*), (2) lingkungan budaya (*host community*), dan (3) wisatawan (*visitor*). Karena itu, pelaksanaannya harus memperhatikan nilai-nilai sosial-budaya kearifan lokal masyarakatnya. Selain itu, pengembangan program ini mampu menjaga dan mempertahankan kualitas pariwisata budaya yang ramah terhadap pengunjung, lingkungan, dan dapat diidentifikasi sebagai bentuk pariwisata 'budaya' yang akan merangsang ekonomi dan membantu melestarikan budaya masyarakat lokal; sebagaimana konsep yang digagas oleh (Richards, 2011).

Kesimpulan

Program Nanggalo Nagari Budaya sebagai penyangga Sustainable tourism Development Kawasan Wisata Mandeh, pada tahun pertama ini pada revitalisasi tradisi. Hal ini diperlihatkan dari animo masyarakat dibawah komando para penghulunya kembali melaksanakan prosesi adat yang asali. Begitu juga para masyarakat, terutama kaum perempuan sangat antusias memakai pakaian tradisi, seperti baju kurung basiba sedangkan kaum lelaki memakai taluak balango tidak hanya dalam dalam acara adat saja, tetapi juga kehidupan sehari-hari, seperti ke kantor, dan ke sekolah bagi guru-guru tetapi juga para pelajar pada hari-hari tertentu. Dengan demikian peningkatan keberdayaan mitra lebih bersifat basic fundamental dan pembedaan SDM dan sikap mental-psikologis masyarakat, yakni masyarakat dan anak nagari sudah mempunyai modal dasar untuk membangun mental melayani dan memfasilitasi diri untuk menjadi bagian dari pelaku wisata, baik sebagai pelayan/pemandu wisata, pelaku bisnis, maupun sebagai fasilitator kegiatan pariwisata secara umum, dengan memberdayakan potensi alam dan budaya nagari Nanggalo menjadi

Nagari Budaya, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Kawasan Mandeh.

Peningkatan pemberdayaan masyarakat yang hendak dicapai untuk periode berikutnya adalah pada program pemanfaatan bahasa dan sejarah suatu tempat, yakni difungsikannya Pondok Literasi bagi remaja dan anak-anak berlatih berpantun, cerita tradisi, dan berteka-teki, dll. Lalu Pustaka Nagari difungsikan untuk membaca dan membuat PR dan meminjam buku; selain itu anak nagari antusias memahami, menuturkan ungkapan, slogan, pameo, dll . dengan logat tradisi, dan tersosialisasi di Pusat Kegiatan, Pondok literasi, dan di Pustaka Nagari. Begitu juga pada pemberdayaan makanan tradisi, masyarakat hendaknya termotivasi menjadikan makanan tradisi sebagai komoditi pariwisata, ibu-ibu dan remaja putri terlatih.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., Ihsan, N., & Zalfendi, Z. (2015). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dan Kreatifitas Pemuda Kenagarian Mandeh dalam Pemanfaatan Daerah Destinasi Wisata. Universitas Negeri Padang.
- Bapedalitbang Kab. Pesisir Selatan. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah*. Pesisir Selatan: Bapedalitbang Kab. Pesisir Selatan
- Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan. (2013). *Profil Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Tarusan: Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan.
- Dahlan, M. (2023). Pembangunan Sektor Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan (JERP)*, 1(4), 56–62.
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Astuti, H., & Putri, W. D. (2022). Reward Penguat Motivasi Anak untuk Berliterasi. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 311. <https://doi.org/10.24036/sb.02940>
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., & Hastuti, H. (2020). Nagari Literasi Sebagai Pendukung Sustainable Tourism Sungai Nyalo, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Suluah Komunitas*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.24036/00971098>
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Hastuti, H., & Dwianty, W. (2022). Membangun Literasi Anak Marginal Melalui Perpustakaan Literasi Nagari Sungai Nyalo. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 155–162. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i1.232>
- GSTC. (2007). *Global Sustainable Tourism Council*. <https://www.gstccouncil.org/about/gstc-history/>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 63–74. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>
- Prakoso, A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman N. *Jurnal Kepariwisataaan*, 9(2), 61–76.
- Richards, G. (2011). Creativity and Tourism: The State of The Art. *Annals of Tourism Research*, 38, 1–27.
- Smith, P. (2001). *Cultural Theory, An Introduction*. Wiley: United Kingdom.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- World Tourism Organization and International Labour Organization. (2014). *Measuring Employment in the Tourism Industries – Guide with Best Practices*. UNWTO: Madrid.